

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan Orang Tua

Secara etimologis kata bimbingan merupakan tejemahan dari kata “ *guidance* “ berasal dari kata kerja “ *to guide* “ yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. Sedangkan pengertian bimbingan secara terminologi yaitu antara lain sebagai berikut :

- 1) Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹
- 2) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.²
- 3) “*Guidance is a process of helping individual thorough their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*” atau bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.³

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 2

² *Ibid*, hlm 2.

³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002 , hlm. 3.

Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.⁴

Menurut Rochman Natawidjaya yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa:

“Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup megarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial”.⁵

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu secara terus-menerus dan sistematis dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶

Keagamaan berasal dari kata agama yang jika dalam bahasa Inggris disebut *religion* atau *religi*. Menurut A.S. Homby and E.C. Parnwell agama adalah :

- 1) Kepercayaan kepada Tuhan Sebagai pencipta dan pengawas dalam semesta.
- 2) Sistem kepercayaan dan penyembahan didasarkan atas keyakinan tertentu.⁷

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, PT Rineka Cpta, Jakarta, 2000, hal. 18

⁵ *Ibid*, hal 19

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, hlm. 4.

⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al- Ma'arif, Bandung, 1989 , hlm. 60.

Keagamaan berasal dari kata "agama" yang berarti suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakekat dari hidupnya dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungannya dengan tuhan.⁸ Sedangkan keagamaan berarti hal yang berkaitan dengan agama.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi bimbingan keagamaan:

1) Menurut Faqih

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

2) Menurut Arifin

Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.¹⁰

3) Menurut Adz-Dzaki

Bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadianya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi

⁸ Mas'ud Hasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, Bintang Pelajar, Gresik, 1998, hlm. 10

⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001. hlm.5-6. hlm. 61.

¹⁰ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*. Bulan Bintang, Jakarta, 1997, hlm. 2.

problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunah Rasulullah SAW.¹¹

4) Menurut Halen

Bimbingan keagamaan adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.¹²

Dari beberapa pengertian bimbingan keagamaan di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Orang tua adalah orang yang sudah tua, dalam artian ayah dan ibu yang diharuskan untuk mendidik anak yang mereka asuh dengan disertai penanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan orang tua adalah usaha orang tua dalam memberikan bimbingan atau pembinaan keagamaan kepada anaknya agar terbiasa hidup sesuai dengan ajaran Islam.

b. Dasar Bimbingan Keagamaan

Al Qur'an dan hadits adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islam. Dari kedua sumber tersebut gagasan,

¹¹ Adz-Dzaki, M Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Fajar Pustaka, Jogjakarta, 2001. hlm. 137.

¹² Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002. hlm. 22.

tujuan dan konsep-konsep bimbingan konseling Islam bersumber. Dasar yang menjadi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk atau bimbingan kepada orang lain (keluarga) yaitu antara lain :

1) Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. At-Tahrim : 6)¹³

Berdasarkan keterangan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarga agar terhindar dari api neraka, ayat ini secara tidak langsung memerintahkan agar kepala keluarga membimbing keluarganya kejalan yang benar dengan berbagai cara dan metodenya, sehingga keluarga dan kepala keluarga terhindar dari api neraka.

2) Sabda Nabi Muhammad SAW

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : *Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan Shalat ketika mereka ber usia tujuh tahun dan pukulah mereka apabilaa meninggalkan shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidurnya di antara mereka.* (H.R.Abu Daud)¹⁴

561 ¹³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV.J-Art, Bandung, 2005, hlm.

¹⁴ Abi Daud Sulaiman Bin Al Asy'ats Al Sajstani, *Sunan Abi Daud*, Juz. I, th, hlm. 127

Sabda Rasulullah SAW diatas menunjukkan bagaimana cara membimbing anak untuk menjalankan perintah Allah, yaitu menunaikan shalat, dan secara tidak langsung hadis tersebut menunjukkan akan adanya metode membimbingnya yaitu dengan memberikan hukuman ketika anak tidak menjalankannya.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua sebagai manusia yang lebih dewasa adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya. Dari orang tuanyalah anak menerima pendidikan pertama baik langsung maupun tidak langsung. Di samping itu pendidikan tersebut mempunyai pengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari.

Pada tahun-tahun pertama, orang tua memegang peranan utama dalam memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan.¹⁵

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing dan mendidik anaknya dengan kebaikan dasar-dasar agama. Di sini akan diuraikan mengenai tugas dan tanggung jawab orang tua.

1) Orang tua sebagai pelindung dan pemelihara

Orang tua berkewajiban untuk melindungi dan memelihara keselamatan keluarga. Anak terlahir dengan membawa bakat-bakat sebagai karunia Allah, maka kewajiban orang tua adalah memelihara, membimbing dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif.

2) Orang tua sebagai pendidik

Mendidik adalah kewajiban orang tua. Sejak kecil anak harus sudah dididik kearah kebaikan agar kelak menjadi anak yang

¹⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm.237

sholeh dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Tugas orang tua dalam mendidik anak adalah untuk memupuk perkembangan dan melatih mental serta potensi yang tersimpan dalam diri anak.

Di samping itu orang tua harus membekali anak dengan pendidikan dan bimbingan keagamaan sebagai dasar kepribadian mereka. Pendidikan agama bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan jauh lebih luas dari pada itu ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi dan dihayatinya dalam hidup.¹⁶

3) Orang tua sebagai pemimpin

Orang tua selain sebagai pelindung dan pendidik, juga sebagai pemimpin bagi anak-anaknya. Memimpin merupakan kegiatan pengarahan dan pengendalian orang lain ke arah tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu sebagai orang tua berkewajiban mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan anak agar mereka melaksanakan ajaran-ajaran sesuai dengan syari'at Islam.

d. Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak

Di dalam keluarga, mula-mula anak menerima pendidikan secara langsung dari orang tuanya. Karena pendidikan anak dalam keluarga bersifat kodrat maka dalam hal ini menjadi fundamen bagi pendidikan yang diterima di luar rumah. Dengan demikian pendidikan keluarga harus menjadi dasar bagi pendidikan anak. Jadi orang tua berkewajiban mengasuh, mendidik serta mengarahkan agar nantinya anak menjadi pribadi yang shalih atau shalihah serta berakhlak mulia.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 107.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسِّرَانِهِ . فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ " اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ .

Artinya : *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik." Lalu seorang laki-laki bertanya: "Ya Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau kalau anak itu mati sebelum itu?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu tentang apa yang pernah mereka kerjakan." (H.R Imam Bukhori)¹⁷*

Seorang ayah menjadi kepala keluarga mempunyai peranan penting untuk memimpin, memberikan bimbingan pendidikan, perlindungan serta memberikan nafkah kepada keluarganya. Dalam bidang pendidikan seorang ayah harus mampu bertindak sebagai guru dan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Untuk itulah orang tua harus memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap amanat Allah yang dititipkan kepadanya, maka orang tualah yang menjadi sentral figur bagi anak serta yang akan tampil paling depan sebagai panutan anak dimana orang tua yang pertama mereka kenal sebelum memasuki bangku sekolah ataupun pondok pesantren.

Jadi jelas bahwa peran orang tua yang sangat dibutuhkan oleh anak. Jika ayah dan ibunya membiasakan anak berlatih, bertindak, bersikap sopan dan menghormati orang lain, mengajari tentang tata cara melaksanakan ibadah sholat, membiasakan untuk berdo'a dan membaca Al-Qur'an dan mengajarnya bershadaqah untuk menumbuhkan ketaatan anak dalam beribadah.

¹⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, Dar Al Ma'rifah, Beirut, tth, Juz I, hlm. 235.

e. Pentingnya Bimbingan Keagamaan Orang Tua Kepada Anak

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecilnya dulu. Anak yang waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Sebaliknya, jika orang yang waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya bapak-ibunya adalah orang-orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang itu akan dengan sendirinya cenderung hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melakukan larangan-larangan agama, serta dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.¹⁸

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan taat beribadah serta berakhlak terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua).¹⁹

f. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.²⁰

Tujuan bimbingan keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh faqih adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaannya.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 35

¹⁹ *Ibid*, hlm. 56

²⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1992. hlm. 33.

- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamanya.
- 3) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem dengan syariat islam.
- 4) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.²¹

Sedangkan fungsi Bimbingan keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi Preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi Preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi Developmental yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²²

Sedangkan dari sifatnya, fungsi bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah :

- 1) Fungsi Pencegahan (Preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

²¹ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit.*, hlm. 62.

²² *Ibid.* hlm. 37.

2) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup :

- a) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- b) Pemahaman tentang lingkungan siswa termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah.
- c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas

3) Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namu mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.²³

g. Bentuk Bimbingan Keagamaan

1) Bentuk Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode bimbingan dan konseling Islami ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi :

- a) Metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, PT Rineka Cpta, Jakarta, 2000, hlm. 26-27

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

b) Metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan / konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

h. Metode Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Di sini akan diuraikan beberapa metode yang efektif untuk membimbing anak supaya terbentuk pribadi yang shalih atau shalihah.

1) Bimbingan dengan keteladanan

Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan terrekam dan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang disampaikan ke anak-anak bukan sekedar kata-kata saja, namun harus ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Nasihat-nasihat dari orang tua akan cepat hilang, sedangkan teladan akan tertancap kuat di benak sang anak.²⁴

Firman Allah Q.S As-Shaaf ayat 2

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

²⁴ Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, Lintas Media, Jombang, tth, hlm. 30.

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Q.S. As-Shaaf : 2)*²⁵

2) Bimbingan dengan cerita

Salah satu cirri khas Al Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan adalah dengan bercerita. Kita dapat menjumpai berbagai cerita umat terdahulu serta kisah para Nabi Allah dalam mendakwahkan agamanya. Kisah semacam ini terasa efektif sekali karena selain untuk memaparkan sejarah umat terdahulu juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cermin dalam kehidupan kita.

Firman Allah Q. S. Huud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Huud : 120)*²⁶

3) Bimbingan dengan imbalan dan sanksi yang tepat

Merujuk pada sikap Al Qur'an yang memberikan imbalan dan sanksi yang berimbang, maka orang tuapun harus memberikan imbalan dan sanksi dalam porsi yang adil. Hukuman yang diberikan usahakan tidak berupa hukuman fisik, cacian, atau kritikan. Prinsip dasar pemberian hukuman itu harus memberikan manfaat pada anak.²⁷

²⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV.J-Art, Bandung, 2005, hlm. 552

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV.J-Art, Bandung, 2005, hlm. 236

²⁷ Abi M. F. Yaqin, *Op. cit.*, hlm. 43.

Menurut Al Ghazali pemberian imbalan mempengaruhi hasil belajar. Beliau adalah salah seorang ulama yang juga memahami bahwa hukuman haruslah mendidik. Hukuman untuk anak haruslah memiliki karakteristik tersendiri yang didasarkan pada tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak, menyepelkan harga dirinya, atau menghinakan martabatnya.²⁸

4) Bimbingan dengan adat kebiasaan

Orang tua membimbing anak tidak cukup hanya melalui suruhan, tetapi orang tua dituntut untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengajarkan kepada mereka akhlakul karimah kepada sesama manusia dan makhluk yang lain serta mengerjakan ibadah kepada Allah. Orang tua membiasakan mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah, dibiasakan berdo'a dan membaca Al-Qur'an, berbicara yang baik, menghormati orang tua dan bersikap sopan kepada orang lain.

Para orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram.²⁹ Disini orang tua dituntut melatih anak-anaknya mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Jika orang tua (pendidik) mendapat anaknya berbuat dosa atas kemungkarannya seperti mencuri, berbicara kotor, maka orang tua harus mengingatkan bahwa yang dilakukan itu adalah perbuatan makruh, bahwa perbuatan itu haram. Dan jika orang tua (pendidik) mendapati anaknya berbuat baik atau positif, seperti mengeluarkan shadaqah atau menolong orang lain, maka orang tua juga harus mendorong supaya lebih rajin lagi dan mengatakan bahwa hal yang dilakukan itu perbuatan baik dan halal.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 51.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Op. cit.*, hlm. 62

5) Bimbingan dengan nasihat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif didalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip Islam.³⁰

Seorang ayah dan ibu diharapkan memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anaknya dan diisi dengan bercerita tentang kisah-kisah dan hikmah yang berintikan nasihat, dengan cara yang tidak membosankan, dan variatif sehingga tujuan membentuk rohani, jiwa, dan akhlak mereka akan tercapai. Dalam menyampaikan nasihat hendaknya orang tua menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut.

i. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak, materi bimbingan yang menjadi sasaran bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan keagamaan disini adalah sebagai berikut:

1) Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan. Secara terminology berarti landasan yang mengikat keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid sebagai ketentuan- ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah merupakan landasan dari segala perilakunya.³¹

2) Syari'ah

Syari'ah adalah ketentuan-ketentuan agama yang merupakan pegangan bagi manusia di dalam hidupnya untuk

³⁰ Abi M. F. Yaqin, *Op. cit.*, hlm. 65-66.

³¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dan pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 318.

meningkatkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³²

3) Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku. Secara terminologis akhlak merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.

2. Perilaku Konsumtif (Konsumeris)

a. Pengertian Perilaku Konsumtif (Konsumeris)

Menurut Sumartono secara pragmatis perilaku konsumeris dapat diartikan sebagai:

Suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas. Artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya. Atau dapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut.³³

Noviyanti Awaliyah dan Hidayat menyatakan bahwa perilaku konsumeris adalah gaya hidup yang suka membelanjakan uang dalam jumlah besar.³⁴

Perilaku konsumeris adalah suatu keadaan/kecenderungan untuk membelanjakan seluruh pendapatannya pada barang-barang konsumsi.³⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumeris adalah suatu perilaku individu yang mencerminkan tentang gaya hidup dalam membeli barang atau jasa

³² *Ibid*, hlm. 302.

³³ Sumartono, *Terperangkap Dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*, CV Alfabeta, Bandung, 2002, hlm. 117.

³⁴ Noviyanti Awaliyah dan Hidayat, *Pelajaran IPS-Ekonomi Bilingual Untuk SMP/MTs. Kelas VII*, Yrama Widya, Bandung, 2008, hlm. 72

³⁵ Warsito Nurdin, dan Nursa'ban, *Mari Belajar IPS 1: untuk SMP/MTS kelas VII*, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm. 258

secara berlebihan tanpa didasari akan pertimbangan kebutuhan namun lebih mengutamakan akan keinginan dan kesenangan yang akan didapatkan saat memiliki barang tersebut.

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu individu yang memiliki perilaku konsumeris akan menggunakan uang mereka untuk membeli barang demi keinginan agar lebih terlihat menarik dari orang lain tanpa memikirkan kebutuhan dan keadaan finansial. Terutama bagi remaja yang masih bersekolah bukan hanya keadaan finansial yang terganggu namun motivasi belajarnya juga ikut menurun. Hal ini disebabkan karena remaja dalam penelitian ini seorang siswa ketika berangkat sekolah yang menjadi tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan uang saku.

b. Faktor-Faktor Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumeris sendiri disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari motivasi, harga diri, pengamatan, proses belajar. Faktor eksternal terdiri atas kebudayaan, kelas sosial, kelompok-kelompok sosial, referensi, serta keluarga.³⁶

1) Faktor Internal

a) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong perilaku orang, tidak terkecuali dalam melakukan pembelian atau penggunaan jasa yang tersedia di pasar. Dalam penelitian ini, dalam diri siswa yang mempunyai perilaku konsumeris terdapat motivasi sehingga melakukan kegiatan pembelian secara berlebihan.

b) Harga diri

Orang-orang yang harga dirinya rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi daripada orang-orang yang harga dirinya tinggi. Dalam penelitian ini, siswa yang mudah terpengaruh

³⁶ Sumartono, *Op. Cit*, hlm. 99.

oleh lingkungan sekitarnya adalah siswa yang harga dirinya rendah, siswa tidak percaya diri dalam kehidupannya.

c) Pengamatan

Sebelum seseorang mengambil keputusan untuk membeli suatu produk, ia akan mendasarkan keputusannya pada pengamatannya yang dilakukan atas produk tersebut. Dalam penelitian ini, pada saat siswa membeli barang sebelumnya siswa melihat produk tersebut dari segi penampilan dan merk.

d) Proses belajar

Pengalaman juga dapat diperoleh dari semua perbuatannya di masa lampau atau dapat pula dipelajari, sebab dengan belajar seseorang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman individu akan membentuk suatu pandangan tertentu terhadap suatu produk. Siswa dalam berperilaku konsumeris juga melalui proses belajar dari lingkungan sekitarnya.

2) Faktor Eksternal

a) Kebudayaan

Kebudayaan tercermin dalam cara hidup, kebiasaan dan tindakan dalam permintaan bermacam-macam barang di pasar sangat mempengaruhi perilaku konsumen. Kebhinekaan kebudayaan dalam satu daerah, banyaknya kelompok etnik akan membentuk pasar dan perilaku yang berbeda-beda. Bahkan pengaruh kebudayaan yang kuat terhadap perilaku membeli telah dibuktikan oleh Loudon dalam penelitiannya yang menemukan bahwa perilaku membeli dapat diramalkan dari nilai-nilai budaya yang dipegang oleh konsumen. Dalam penelitian ini, kebudayaan siswa juga menyebabkan timbulnya perilaku konsumeris pada siswa.

b) Kelas sosial

Kelas sosial terbagi dalam kelas sosial atas, menengah, dan bawah, membedakan diri dalam kesukaan membaca majalah, kegiatan mengisi waktu luang, selera makan, dan perhatian terhadap mode, serta sikap dalam menerima inovasi baru. Interaksi seseorang di dalam kelompok sosial akan berpengaruh langsung pada pendapat dan selernya, sehingga akan menyebabkan pemilihan produk atau merek barang. Dalam penelitian ini, siswa yang memilih teman hanya dari kelas sosial atas besar kemungkinan berperilaku konsumtif, karena siswa saat membeli produk akan didasari dengan mode yang sedang beredar.

c) Kelompok-kelompok sosial

Sebuah kelas sosial merupakan suatu kelompok orang-orang yang memiliki tingkat-tingkat prestise, kekuasaan, dan kekayaan yang sama. Kelas sosial menerangkan banyak perbedaan-perbedaan dalam pola-pola perilaku dan gaya-gaya hidup. Kelas sosial dapat menimbulkan pengaruh penting atas pola-pola pembelian, atau pembelian-pembelian produk. Siswa yang tergabung dalam kelompok sosial yang berpedoman pada gaya hidup konsumtif, maka siswa juga akan mengikuti gaya hidup konsumeris juga.

d) Kelompok referensi

Seseorang juga akan melihat kelompok referensinya dalam berperilaku menentukan produk yang dikonsumsinya. Kelompok referensi ini lebih kuat pengaruhnya pada seseorang karena akan membentuk kepribadian dan perilakunya. Sebuah kelompok referensi digunakan orang sebagai suatu alat untuk membandingkan dan mengevaluasi situasi situasi individual. Istilah kelompok referensi (*reference group*) mengidentifikasi kelompok-kelompok yang mempunyai suatu pengaruh terhadap

seorang individu, karena individu tersebut, terlepas dari apakah ia akan mengakuinya atau tidak, ingin menjadi anggota kelompok tersebut. Jadi, seorang adik kecil mungkin akan berkelakuan seakan-akan ia seorang kakak besar dan kawan-kawannya, atau seorang anak perempuan kecil berupaya untuk bertindak seakan-akan ia merupakan teman-teman kakak perempuannya. Di dalam penelitian ini, siswa dapat berperilaku konsumeris saat siswa tersebut mempunyai kelompok referensi yang mempunyai perilaku konsumeris yang dijadikan acuan oleh diri siswa.

e) Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari faktor eksternal mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan sikap dan perilaku anggotanya, termasuk dalam pembentukan keyakinan dan berfungsi langsung dalam menetapkan keputusan konsumen. Keluarga merupakan sebuah lembaga sosial penting. Maka secara konsekuen dapat dikatakan bahwa keluarga seorang inividu merupakan sebuah kelompok referensi penting. Keluarga dicirikan oleh adanya interaksi tatap muka yang frekuen, antara anggota-anggota keluarga masing-masing bereaksi satu sama lain berdasarkan peranan tertentu.

Tidaklah mengherankan bahwa nilai-nilai, konsep-konsep diri sendiri dan produk-produk yang kita beli dipengaruhi oleh keluarga kita. Keluarga bertanggung jawab terhadap proses sosialisasi konsumen, maksudnya penerusan nilai-nilai kultural dan norma-norma masyarakat, atau kelompok kepada anak-anak. Dalam penelitian ini, keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku konsumeris siswa, karena siswa akan meniru segala sesuatu yang orang tua mereka lakukan saat mereka kecil.

Sedangkan menurut Warsito Nurdin, dan Nursa'ban ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku konsumsi seseorang, yaitu pendapatan, harga diri terhadap lingkungan, ketamakan dan kesombongan, harapan pendapatan tinggi di masa yang akan datang. tingkat pendidikan, tempat tinggal, umur dan jenis kelamin.³⁷

1) Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor utama yang menyebabkan perbedaan tingkat konsumsi masyarakat. Besar atau kecilnya pendapatan akan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Semakin besar pendapatan seseorang maka semakin besar kecenderungannya melakukan kegiatan konsumsi barang dan jasa. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah siswa. Seorang pelajar masih menggantungkan pendapatan dari orang tua. Uang saku yang siswa dapatkan menentukan seberapa besar tingkat konsumsi siswa. Siswa yang orang tuanya berpendapatan besar akan mempunyai uang saku lebih besar sehingga besar kemungkinan siswa tersebut berperilaku konsumtif.

2) Harga diri terhadap lingkungan

Konsumsi seseorang didorong oleh harga diri di mata umum. Seseorang kadang merasa malu jika ia tidak memiliki barang yang dimiliki orang lain sehingga mendorongnya untuk membeli barang yang sama bahkan bisa dengan harga yang lebih mahal. Hal ini dilakukan agar harga dirinya tidak jatuh di mata masyarakat karena dianggap tidak mampu beli. Dalam penelitian ini, siswa yang mempunyai harga diri dan ingin terlihat lebih di mata orang lain mempunyai perilaku konsumeris dengan membeli barang-barang yang mewah dan sedang menjadi *trend*.

³⁷ Warsito Nurdin, dan Nursa'ban, *Op. Cit*, hlm. 252.

3) Ketamakan dan kesombongan

Tingkah laku seseorang yang tamak, menyebabkan seseorang selalu ingin membeli barang yang belum dimilikinya. Dia beranggapan bahwa dengan memiliki barang yang belum dimiliki orang lain, dirinya merasa lebih dari yang lain. Dalam penelitian ini, siswa yang berperilaku konsumersis memiliki sifat yang sombong dan tamak, ketika mereka memiliki barang yang baru maka mereka akan memamerkan barang yang dimiliki, karena dengan memperlihatkan barangnya akan menimbulkan kepuasan dalam diri siswa.

4) Harapan pendapatan tinggi di masa yang akan datang

Karena ada harapan kenaikan pendapatan, seseorang berusaha mencari pinjaman untuk berbelanja sekarang sehingga konsumsinya meningkat. Tidak dipungkiri apabila di dalam dunia pekerjaan penampilan pekerja dianggap sebagai salah satu hal yang penting. Dalam penelitian ini, siswa SMK yang dipersiapkan untuk siap kerja pula mengharapkan pendapatan tinggi di masa depan, maka dari itu untuk terlihat semakin menarik siswa menggunakan barang-barang yang terlihat selalu baru meskipun barang-barang yang siswa dapatkan adalah hasil siswa meminjam dana.

5) Tingkat pendidikan

Orang yang berpendidikan tinggi konsumsinya lebih besar dari orang yang berpendidikan rendah. Siswa SMP konsumsinya lebih rendah dari dibanding mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah siswa SMK di mana usia siswa yang terbilang remaja sedang dalam masa mencari data diri. Siswa saling berlomba menunjukkan identitas diri mereka melalui penampilan, sehingga konsumsi mereka terhadap barang-barang penunjang penampilan meningkat.

6) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan konsumsinya lebih murah dibanding dengan orang yang tinggal di kota. Dalam skripsi ini, subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMK Tamansiswa Kudus, di mana lingkungan tempat tinggal siswa berada di lingkungan perkotaan yang terkenal dengan gaya hidup konsumeris dan segala macam kebutuhan yang mahal.

7) Umur dan jenis kelamin

Umur membedakan pola konsumsi seseorang. Begitu pula jenis kelamin, laki-laki berbeda konsumsinya dengan perempuan. Kaitannya dengan skripsi Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah siswa yang masih tergolong usia remaja, dimana usia remaja adalah usia individu mencari jati diri.

Menurut Nugroho J. Setiadi, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku konsumeris pada seseorang yaitu:³⁸

- 1) Faktor-faktor kebudayaan terdiri dari kebudayaan, sub-budaya, kelas sosial
- 2) Faktor-faktor sosial terdiri dari kelompok referensi, keluarga, peran dan status
- 3) Faktor pribadi terdiri dari umur dan tahapan dalam siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri
- 4) Faktor psikologis terdiri dari motivasi dan persepsi.

Terkait dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumeris dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang menyebabkan perilaku konsumeris pada seseorang berasal dari diri sendiri (internal) maupun pengaruh dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Faktor internal meliputi motivasi, persepsi, kepribadian individu, konsep diri, kesombongan dan harga diri di mata

³⁸ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 10

lingkungan. Sedangkan faktor eksternal meliputi kelompok sosial, keluarga, tingkat pendidikan dan penghasilan.

c. Dampak Negatif dan Positif Perilaku Konsumtif

Menurut Noviyanti Awaliyah dan Hidayat, perilaku konsumeris tersebut memiliki dampak negatif dan positif bagi diri sendiri maupun orang lain.³⁹

- 1) Dampak negatif perilaku konsumtif
 - a) Mengurangi kesempatan untuk melakukan kegiatan menabung.
 - b) Jika tabungan rendah, maka investasi juga rendah.
 - c) Jika investasi rendah, maka pendapatan akan cenderung rendah.
 - d) Perilaku yang konsumeris cenderung melupakan kebutuhan yang akan datang.
 - e) Hidup berfoya-foya menimbulkan kecemburuan sosial.
- 2) Dampak positif perilaku konsumtif
 - a) Termotivasi untuk meningkatkan pendapatannya agar bisa membeli barang atau jasa yang lebih banyak dan lebih baik kualitasnya.
 - b) Menciptakan “pasar” bagi produsen, sehingga produsen bisa memproduksi dalam jumlah yang lebih banyak.
 - c) Jika produsen meningkatkan produksinya, maka dapat menambah lapangan kerja.

Sedang menurut Warsito Nurdin, dan Nursa’ban (2008: 258), perilaku konsumeris memiliki aspek positif dan aspek negatif. Aspek positif perilaku konsumeris merupakan sisi baik dari perilaku konsumtif. Aspek positif konsumsi barang dan jasa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan. Sedangkan aspek negatif perilaku konsumeris

³⁹ Noviyanti Awaliyah dan Hidayat, *Op. Cit*, hlm. 72.

merupakan sisi buruk dari perilaku konsumernya yang berasal dari penggunaan barang-barang yang merugikan bagi diri seorang misalnya konsumsi minuman keras tidak akan meningkatkan kesejahteraannya karena dapat merusak kesehatan dari syarafnya.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, perilaku konsumernya yang dilakukan oleh seseorang dapat menimbulkan dampak negatif terutama karena segi finansial yang tidak mencukupi. Hal ini disebabkan apabila seseorang ingin mendapatkan sesuatu maka akan melakukan apa saja demi mewujudkan keinginannya, mulai dari berbohong, mencuri.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal yang lebih penting untuk diteliti.

1. Skripsi yang dibuat oleh Hilmi Hanim, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2013, Judul “Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Mengurangi Perilaku Ghasab Para Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Mubarak Bejen Kejaksan Kudus” dengan hasil penelitian sebagai berikut : Prosedur bimbingan di Pondok Pesantren Roudlotul Mubarak dibagi dalam 3 tahap yaitu tahap pertama, pengenalan lingkungan adalah proses memperkenalkan kondisi, keadaan serta kegiatan di pesantren, tahap kedua, penanganan intensif adalah pemberian bimbingan secara kontinu yang berkaitan dengan pendidikan, perhatian, pengawasan, ajakan, teguran maupun larangan. Termasuk dalam hal ini adalah, perilaku ghasab yang dilakukan oleh santri pondok. Tahap ketiga, pengawasan adalah usaha untuk membuktikan diterima tidaknya bimbingan. Adapun usaha

⁴⁰ Warsito Nurdin, dan Nursa'ban, *Op. Cit*, hlm. 258.

pembimbing dalam menangani santri adalah 1. Melakukan pendekatan yang dapat memposisikan diri sebagai orang tua asuh, 2. Berlaku adil dan memberikan contoh keadilan, 3. Memberikan hukuman bagi yang melanggar dan pujian bagi yang berhasil mencapai keunggulan, 4. Bersikap tegas dan memberi contoh sikap tegas tersebut, 5. memberi kepercayaan diri kepada santri untuk melakukan sesuatu walaupun tindakannya itu kurang benar, tapi pembimbing menyampikan koreksinya.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu penelitian Hilmi Hanim fokus terhadap mengurangi perilaku *Ghasab* sedangkan penelitian peneliti terfokus pada mengatasi perilaku konsumtif.

2. Skripsi yang dibuat oleh Aryu Khaly Ahadah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2014, Judulb: “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1. Terdapat kurangnya Bimbingan Keagamaan Orang Tua Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. 2. Terdapat kurangnya Perkembangan Emosi Anak Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. 3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Bimbingan Kegamaan Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Penelitian ini menunjukkan bahwa Bimbingan Kegamaan Orang Tua dapat berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan yang kurang terhadap perkebangan emosi anak dan mungkin juga pada perkembangan lainnya.

Penelitian peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryu Khaly Ahadah karena peleitian peneliti terfokus pada mengatasi perilaku konsumeris sedangkan penelitian Aryu terfokus pada Perkembangan Emosi Anak, walaupun sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan orang tua.

3. Skripsi yang dibuat oleh Anton Jatmiko, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2015, Judul : “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Sikap Memaafkan Bagi Remaja Di Desa Klisat Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus” hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pola bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua seperti pembinaan akhlak, pembinaan ibadah serta mentauhidkan Allah. Hasil penelitian menempati interval 76-98 dengan katagori Baik. Pola sikap memaafkan yang dilakukan oleh para remaja seperti memahami dan berempati terhadap sesamanya. Dalam hasil perhitungan angket yang mempunyai nilai rata-rata 96,42 termasuk dalam katagori Baik. Ternyata bimbingan keagamaan orang tua bagi remaja mampu memberikan pengaruh dalam proses saling memaafkan bagi remaja di Desa Klisat Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Perbedaan penelitian Anton Jatmiko dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian Anton terfokus pada Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Sikap Memaafkan Bagi Remaja, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada mengatasi perilaku konsumtif. Adapaun persamaan dalam penelitian Anton Jatmiko dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan orang tua.

C. Kerangka Berfikir

Bimbingan pada dasarnya adalah merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan kearah kedewasaan serta pembentukan manusia seutuhnya. Dengan kata lain bimbingan adalah *ikhthiar* manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimum yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ajaran agama juga menekankan sekali akan pentingnya pendidikan agama sejak dini. Dalam lingkungan keluarga orang tua lah yang memberikan bimbingan teradap anak-anaknya.

Bimbingan yang dilaksanakan dalam keluarga sangat berarti dan membekas terhadap pertumbuhan anak. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga harus mempunyai kesadaran untuk memberikan pendidikan terhadap keluarganya. Sebab berhasil tidaknya pendidikan sebuah keluarga tergantung kepada orang tua.

Bimbingan orang tua harus disertai dengan Agama sehingga anak-anak dapat menjalankan bimbingan dari orang tua sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Agama. Namun dalam melaksanakan bimbingan tersebut orangtua tidak serta merta langsung berhasil ada saja hambatan yang terjadi. Hal ini yang serig terjadi dalam kehidupan maupun usaha yang dilakukan, namun hal tersebut tidak menjadi hal yang menyebabkan putus asa melainkan menjadi dorongan semangat atau batu loncatan untuk menuju keberhasilan.

Setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan atau idola bagi mereka. Begitu pula bagi anak-anak, orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan teladan bagi anak mereka. Ketika perhatian orang tua dan pola komunikasi terhadap anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan, jarang bercengkerama dengan anak-anak di rumah tentu bagi anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan perilaku anak. Dalam hal ini anak hanya diberikan sarana uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sehingga orang tua pun cenderung tidak memperdulikan penggunaan uang tersebut oleh anak-anak mereka, yang mereka ketahui adalah mereka telah mencukupi kebutuhan anak-anak tersebut. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan sikap komunikatif yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya perilaku konsumeris pada anak.

Bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku konsumeris sangat penting, sehingga anak-anak tidak serta merta meminta diluar kemampuan dan meminta diluar kebutuhan, hal ini yang dilakukan oleh orang tua warga RT 6 RW 2 Desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, yang membimbing anaknya untuk tidak berperilaku konsumtif. Dalam

melaksanakan bimbingan ada saja kendala yang dihadapi, sehingga orang tua memerlukan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1.

Kerangka Berfikir

